



Urgensi Pendidikan Karakter di Usia Pra Sekolah (Analisis Kritis Calistung dalam Pendidikan Karakter)

Enting Agustina, ^{a.1} Fahmi Fuadi ^{b.2}

^a Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes, Brebes;

^b Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes, Brebes;

¹ entinagustina@staibrebes.ac.id; ² fahmifuadi2003@gmail.com.

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

22-07-2024

Revised:

12-08-2024

Accepted:

22-11-2024

Keywords

Pendidikan Karakter

Calistung

Pra Sekolah

ABSTRACT

This research aims to study the urgency of character education in pre-school age, specifically in the context of calistung (reading, writing, and counting) as one of the important aspects of character education. This research uses qualitative methods with a literary study approach. Data is collected from various sources, including books, journals, articles, and official documents relevant to research topics. Research results show that character education at pre-school age is crucial to shaping a child's moral, cognitive, social, and emotional foundation. Calistung is an effective medium for developing a child's character, such as intelligence, creativity, independence, and responsibility. However, calistung should not be understood narrowly as merely the mastery of basic skills but must be integrated with character values that correspond to cultural, religious, and national contexts. The research provides a number of recommendations to improve the quality and relevance of character education in preschool age, including: (a) developing a holistic, flexible, and child-based curriculum; (b) training and empowering teachers and parents as agents for character education; (c) providing learning facilities and resources that support meaningful calistung learning; and (d) carrying out a sustained evaluation and monitoring of the character education processes and outcomes in pre-school age.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan karakter di usia pra sekolah, terkhusus dalam konteks calistung (membaca, menulis, dan berhitung) sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di usia pra sekolah sangat penting untuk membentuk dasar moral, kognitif, sosial, dan emosional anak. Calistung merupakan salah satu media efektif dalam mengembangkan karakter anak, seperti kecerdasan, kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Namun, calistung tidak boleh dipahami secara sempit sebagai sekadar penguasaan keterampilan dasar, melainkan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konteks budaya, agama, dan nasional. Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan karakter di usia pra sekolah, antara lain: a) mengembangkan kurikulum yang holistik, fleksibel, dan berbasis kebutuhan anak; b) melatih dan memberdayakan guru dan orang tua sebagai agen pendidikan karakter; c) menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran calistung yang bermakna; dan d) melakukan evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan terhadap proses dan hasil pendidikan karakter di usia pra sekolah.



Kata Kunci: Pendidikan karakter; Usia pra sekolah; Kritik calistung.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan karakter di usia pra-sekolah merupakan aspek yang kritis dalam pembentukan dasar moral dan etika anak. Periode ini dianggap sebagai masa yang paling rentan dan formatif dalam perkembangan kepribadian anak. Maka karena itu saat anak berusia pra-sekolah, mereka sedang aktif menyerap nilai-nilai, norma, dan sikap yang akan membentuk landasan perilaku mereka di masa depan (Prawinda dkk., t.t.). Dikemukakan oleh DR. Marian Diamond, bagian otak anak-anak saat usia pra sekolah mempunyai plastisitas yang tinggi, dalam artian daya pikir, dan akal budi anak-anak saat masih usia ini sangat mudah untuk dibentuk dan dilatih. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada usia pra-sekolah perlu diberikan secara intensif dan berkelanjutan agar dapat memberikan hasil yang optimal dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang positif (Diamond, 2001).

Pentingnya pendidikan karakter di usia pra-sekolah bukan hanya sebagai pelengkap dari aspek akademis, tetapi juga sebagai fondasi yang kokoh untuk menghasilkan generasi yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian positif (Susanti, 2021). Menurut Jean Piaget, perkembangan aspek kognitif anak dibagi menjadi 4 (empat) tahapan, yakni tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-15 tahun). Disaat anak berada tahap praoperasional, anak-anak sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Bahkan mereka mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak, seperti konsep kejujuran, keadilan dan rasa tanggung jawab (Jean Piaget, 1969).

Calistung, atau kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, telah lama menjadi fokus utama dalam pendidikan pra-sekolah. Namun, dalam era dinamika sosial dan perubahan global saat ini, ada kebutuhan yang semakin mendesak untuk menyelaraskan pendidikan karakter dengan kemajuan akademis (Agustanti, t.t.). Oleh karena itu, perlu adanya analisis kritis terhadap peran calistung dalam membentuk karakter anak pada usia ini. Menteri pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa dalam pendidikan anak usia dini atau pra-sekolah, calistung belum diperbolehkan untuk diajarkan secara masif, namun pada kenyataannya persaingan di dunia pendidikan sangat pesat ditambah dengan isu bahwa syarat mutlak untuk bisa mengenyam pendidikan di sekolah dasar harus sudah mampu baca, tulis dan menghitung. Jadi mau tidak mau sekolah tersebut menerapkan metode calistung secara masif, hal ini menimbulkan beban dan rasa bosan pada murid dengan banyaknya pelajaran yang ia terima dari sebelum-sebelumnya (Marlisa, 2018).

Melalui permasalahan yang terjadi ini peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk memahami urgensi pendidikan karakter dalam konteks analisis kritis terhadap peran calistung sebagai elemen utama dalam membentuk karakter anak pra-sekolah. Melalui pemahaman mendalam tentang hubungan antara calistung dan pendidikan karakter, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan pra-sekolah yang holistik dan berkelanjutan. Sebagai hasilnya, diharapkan anak-anak pra-sekolah tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang memiliki karakter kuat, moralitas tinggi, dan kemampuan beradaptasi di tengah-tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Metode

Metode penelitian *literatur review* digunakan dalam penelitian ini, yang nantinya

memberikan *output* pada data yang tersaji, serta menjelaskan dari suatu penemuan sehingga dapat menjadi suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun dan menciptakan pembahasan yang eksplisit dari permasalahan yang diteliti (Dr. Nursapia Harahap, M.A., 2020). Disini peneliti mengumpulkan data dari berbagai artikel, jurnal, dan buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti *me-review* jurnal-jurnal, artikel dan buku, lalu menyimpulkan serta menelaah secara mendalam agar dapat menyampaikan gagasan dengan ilmiah (Surahman dkk., 2016).

Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional ialah pembentukan karakter. Dalam pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menciptakan generasi bangsa yang cerdas, berkepribadian baik, dan berakhlak mulia. Selain itu, Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Pasal 26 tentang kewajiban & tanggung jawab orangtua dan keluarga untuk mengasuh, mendidik, dan menjadi rumah/melindungi anak serta *support* anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya (Rachman, 2019).

Anak-anak dipandang sebagai individu yang unik, mereka mempunyai potensi fitrah yang positif dan selalu aktif untuk mengeksplorasi dunia yang baru mereka kenal, belum mengetahui tentang tata krama, sopan santun, norma, etika, aturan dan berbagai hal lainnya. Anak tentunya perlu dibimbing, diajarkan agar memahami keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup sebagai makhluk sosial (Rony & Jariyah, 2021). Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih dalam dan lebih esensial dibandingkan pendidikan moral. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter tak hanya berfokus pada hal yang salah dan benar, akan tetapi menanamkan kebiasaan hal-hal yang positif kepada peserta didik sehingga mereka merasakan dan melaksanakan hal positif tersebut (Aprilina Wulandari & Fauzi, 2021).

Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik adalah supaya mereka mengembangkan diri mereka dan mampu tumbuh bersama nilai-nilai yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sosial (Rony & Jariyah, 2021). Semakin bertambahnya usia anak-anak, maka bertambah pula keterampilan yang perlu mereka kuasai untuk membantunya menjalani tantangan hidup sehari-hari dikemudian hari dalam bermasyarakat (Setyowati & Ningrum, 2020). Karakter merupakan kualitas moral dan mental yang dimana proses pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah* atau *nature*) dan lingkungan (sosialisasi). Minimnya pendidikan karakter dapat menimbulkan krisis moral yang berakibat negatif pada lingkungan sosial masyarakat seperti meningkatnya pergaulan bebas, kejahatan terhadap teman (bullying), meningkatnya kasus kekerasan pada anak (Annur dkk., t.t.). Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yakni guna mengetahui kebaikan (knowing the good), lalu setelah itu guna mencintai kebaikan (desiring the good), dan yang terakhir adalah melakukan kebaikan (doing the good) (Kusumastuti, 2020).

Adapun tujuan dari Pendidikan karakter memiliki urgensi pada anak usai pra sekolah, hal bisa dilihat dari beberapa aspek berikut:

- a. Aspek moral dan spiritual
Pendidikan karakter dapat membantu anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti contoh kejujuran, tanggung jawab dan kasih sayang.
- b. Aspek sosial dan emosional
Pendidikan karakter dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, toleransi, dan kerjasama.
- c. Aspek kognitif
Pendidikan karakter dapat membantu anak-anak untuk berpikir kritis dalam menemukan solusi permasalahan.
- d. Aspek akademik

Pendidikan karakter mampu membantu anak-anak mencapai prestasi akademik yang lebih baik. (Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd., 2020)

2. Kritik Calistung

Calistung, atau kepanjangan dari membaca, menulis, dan berhitung, merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh anak-anak (Wulansuci & Kurniati, 2019). Namun, seiring berjalannya waktu dalam beberapa tahun terakhir, mulai bermunculan kritik terhadap pembelajaran calistung pada usia pra-sekolah. Kritik tersebut diantaranya adalah berikut:

a. Calistung dapat menyebabkan stres dan tekanan pada anak-anak

Pembelajaran calistung mempunyai peranan pada terjadinya stress akademik saat anak berusia dini. Calistung pada dasarnya memang di perbolehkan dalam pembelajaran anak usia dini, akan tetapi hal itu harus mematuhi peraturan yang sudah disepakati. Jika penerapan calistung diimplementasikan tanpa mempertimbangkan hal yang penting lainnya, apalagi menggunakan metode yang kurang relevan dengan peserta didik maka hal ini dapat menimbulkan stress akademik bagi mereka, ditambah lagi dengan standarisasi ketika masuk sekolah dasar para calon peserta didik yang sedang mengalami perpindahan atmosfer nuansa belajar dituntut untuk menguasai calistung dan mengesampingkan pengembangan karakter (Wulansuci & Kurniati, 2019).

Larangan Calistung menjadi syarat mutlak yang harus di kuasai oleh murid juga dilarang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (PP 17 Tahun 2010, t.t.). Aturan yang senada juga tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 1 Tahun 2021, tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Menurut Hasan saat Anak-anak mengalami transisi dari PAUD masuk SD lebih baik difokuskan mengenal lingkungan sekolahnya yang baru. Hasan juga menegaskan bahwa satuan pendidikan di PAUD dan SD/MI perlu menerapkan pembelajaran yang membangun enam kemampuan fundamental anak. Yakni, mengenalkan nilai agama, dan akhlak mulia, keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi, kedewasaan emosi, kematangan kognitif untuk *survive* dalam kegiatan belajar seperti menguasai dasar literasi dan numeris. Kemampuan fundametal tersebut dibangun secara berlanjut dari PAUD hingga Kelas 2 pada jenjang pendidikan sekolah dasar (Dr. Zubaedi M. Ag M. Pd, 2017).

b. Calistung dapat menghambat perkembangan kreativitas anak-anak

Usia anak yang belum genap 7 tahun tidak relevan ketika diberikan pembelajaran calistung yang membutuhkan cara berpikir yang terstruktur. Pembelajaran calistung jika terlalu dipaksakan untuk anak usia dini dapat menghambat daya imajinatif mereka bahkan bisa mengganggu kecerdasan mental mereka. Mulai dari aspek pemikiran, sikap, dan emosinya. Fenomena tersebut biasa dikenal dengan *Mental Hectic* yaitu ketika anak menjadi pemberontak. *Mental Hectic* muncul dari harapan orang tua yang terlalu tinggi pada anaknya untuk mampu menguasai calistung sejak dini yang tak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Gangguan tersebut menyebabkan penurunan terhadap kreativitas anak dan kemampuan akademik di bawah potensi standar yang membuktikan dengan perbandingan prestasi akademik belajar anak yang mendapatkan calistung lebih dini cenderung lebih rendah dibanding anak yang tidak mendapatkan calistung pada usia dini, dan sebagian risiko ini akan berdampak dalam jangka waktu yang relatif panjang hingga anak beranjak dewasa. (Wulansuci & Kurniati, 2019)

c. Calistung dapat menyebabkan anak-anak menjadi terpaku pada nilai akademik

Sering sekali kita temui di sekolah dasar, calistung selalu menjadi tolak ukur kesempatan nilai akademik, contohnya nilai ulangan, nilai tes, atau bahkan nilai rapor. Hal ini lah yang nantinya akan membentuk *mindset* anak-anak bahwasanya

Calistung hanya penting jika mereka mendapatkan nilai yang baik. Dan juga orang tua maupun guru masih seringkali mengaitkan kesuksesan akademik anak-anak dengan Calistung. Bahkan di mayoritas sekolah, Calistung terlalu ditekankan secara paksa pada anak-anak dengan usia yang relatif masih dini. Hal ini membuat anak-anak menjadi stress dan terbebani untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Akibatnya, anak-anak hanya berfokus pada nilai akademik dan mengabaikan aspek-aspek lain yang lebih urgent dalam pendidikan mereka, seperti kreativitas, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis (Rachman, 2019).

d. Miskonsepsi Calistung pada Jenjang PAUD

Calistung adalah singkatan dari baca, tulis, dan hitung. Calistung sendiri sering sekali dianggap sebagai keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh anak usia dini sebelum masuk sekolah dasar. Namun, hal tersebut merupakan sebuah miskonsepsi yang sudah terlanjur menjamur di praktik dunia pendidikan kita (di Indonesia) yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.

Miskonsepsi calistung pada jenjang PAUD antara lain yaitu:

- 1) Pembelajaran di lembaga atau satuan PAUD terlalu berfokus pada calistung, padahal seharusnya berfokus juga pada pengembangan karakter, sosial, emosional, dan kognitif anak.
- 2) Kemampuan calistung dianggap sebagai satu-satunya bukti keberhasilan belajar dan dibangun secara instan, padahal seharusnya dibangun secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
- 3) Tes calistung masih diterapkan sebagai syarat masuk SD, padahal seharusnya tidak ada tes masuk SD karena setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dasar.

Miskonsepsi calistung ini harus segera diakhiri karena dapat menyebabkan anak mengalami stress, trauma, kehilangan minat belajar, dan keterlambatan dalam mengembangkan potensi lainnya. Anak di usia dini sebaiknya belajar melalui bermain, bercerita, bernyanyi, dan kegiatan yang sifatnya menyenangkan dan sesuai dengan minat dan bakatnya (Lestari, 2023).

Simpulan

Dalam hal ini kritik terhadap pembelajaran calistung pada usia pra sekolah sangat penting dipertimbangkan dengan bijak. Namun, perlu diingat juga bahwasanya calistung merupakan keterampilan dasar yang krusial bagi anak-anak. Maka dari itu, pembelajaran calistung pada usia pra sekolah tetap perlu dilakukan, tetapi dengan pendekatan yang relevan bagi peserta didik dan tidak kaku. Cara untuk mengenalkan dunia Membaca, Menulis dan Menghitung kepada anak-anak pendidik tak selalu menyuruh mereka untuk menghafal abjad satu demi satu, menghafal symbol angka. Tapi, pendidik harus mampu mengikuti dunia mereka ketika mengajar calistung, pengajaran calistung bisa diimplementasikan lewat bermain, lewat pembelajaran seperti ini anak-anak akan merasa nyaman dan berkesan tanpa adanya paksaan.

Daftar Pustaka

- Agustanti, A. (t.t.). *PEMBELAJARAN CALISTUNG PADA ANAK USIA DINI*.
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (t.t.). *URGENSI PENDIDIKAN MORAL SEKOLAH DASAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI ERA DIGITAL MENURUT HENRY ALEXIS RUDOLF TILAAH*.
- Aprilina Wulandari, & Fauzi, A. (2021). *URGENSI PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK*. *Edupe dia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85.
- Diamond, M. C. (2001). Response of the brain to enrichment. *Anais Da Academia Brasileira de Ciências*, 73(2), 211–220.
- Dr. Nursapia Harahap, M.A. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

- Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21 (Pertama)*. Edura-UNJ.
- Dr. Zubaedi M. Ag M. Pd. (2017). Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah). *RAJAWALI PERS*.
- Jean Piaget. (1969). *The Psychology Of The Child*. Random House.
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(02).
- Lestari, D. P. (2023). Miskonsepsi Baca Tulis Hitung (Calistung) pada Jenjang PAUD. *JECER (journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(1), 1.
- Marlisa, L. (2018). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25–38.
- PP 17 Tahun 2010. (t.t.).
- Prawinda, R. A., Rahayu, Y. H., Shofwan, A. M., Nindiya, C., & Batu, T. K. (t.t.). *Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*.
- Rachman, Y. A. (2019). *MENGAJI ULANG KEBIJAKAN CALISTUNG PADA ANAK USIA DINI*. 2(1).
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100.
- Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NASIONALISME BAGI ANAK USIA DINI. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 97–106.
- Surahman, Mochamad, Rachmat, & Sudiby Supardi. (2016). *Metodologi Penelitian*. Kementerian Kesehatan RI.
- Susanti, S. E. (2021). *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DALAM PANDANGAN ISLAM*. 05(02).
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). *PEMBELAJARAN CALISTUNG (MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG) DENGAN RESIKO TERJADINYA STRESS AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI*.